



Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Swamedikasi

Tursina Kamila Putri, *Faizul Bayani, Laili Apriani, Depi Yuliana

Universitas Qamarulhuda Badaruddin, Lombok Tengah, Indonesia 83371

*Email Korespondensi: faizulbayani@uniqhba.ac.id

Abstrak

Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan upaya masyarakat dalam menangani keluhan penyakit yang dialami. Pengobatan sendiri akan menimbulkan masalah terhadap obat atau yang biasa disebut dengan istilah *Drug Related Problem's* (DRP's), hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap obat dan fungsinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku swamedikasi di Dusun Muara Putat Desa Pemenang Timur Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara Tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan teknik cross sectional. Pengambilan sampel menggunakan non random sampling dengan teknik purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 83 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan tergolong rendah sebesar 4,82%, 72,29% responden tergolong sedang, dan 22,89% tergolong baik. Kemudian perilaku swamedikasi menunjukkan 12,05% responden memiliki perilaku swamedikasi tergolong rendah, 62,65% responden tergolong sedang, dan 25,30% tergolong tinggi. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh hasil yang tidak signifikan dengan nilai *P value* yakni sebesar 0,063 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi.

Kata kunci: Swamedikasi, Tingkat Pengetahuan, Perilaku Masyarakat.

Relationship between Community Knowledge Level and Self-Medication Behavior

Abstract

Self-medication or self-medication is a community effort in dealing with complaints of the disease they are experiencing. Self-medication will cause problems with drugs or what are commonly referred to as Drug Related Problems (DRP's), this is due to a lack of understanding of drugs and their functions. This study aims to determine the relationship between the level of public knowledge and self-medication behavior in Muara Putat Hamlet, Pemenang Timur Village, Pemenang District, North Lombok Regency in 2022. This research is an analytic survey study using a cross sectional technique. Sampling using non-random sampling with purposive sampling technique. The sample used in this study was 83 respondents. The results of this study indicate that respondents have low knowledge of 4.82%, 72.29% of respondents are classified as moderate, and 22.89% are classified as good. Then self-medication behavior shows that 12.05% of respondents have low self-medication behavior, 62.65% of respondents are classified as moderate, and 25.30% are high. Based on the results of the Chi-Square test, insignificant results were obtained with a P value of 0.063 which indicated that there was an insignificant relationship between the level of knowledge and self-medication behavior.

Keywords: self-medication, level of knowledge, Community Behavior

How to Cite: Putri, T. K., Bayani, F., Apriani, L., & Yuliana, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Swamedikasi. *Empiricism Journal*, 3(2), 288–294. <https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1065>



<https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1065>

Copyright© 2022, Putri, et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri adalah sumber utama pilihan kesehatan. Pengobatan sendiri didefinisikan sebagai bagian upaya masyarakat untuk memperoleh kesehatan atas usahanya sendiri sesuai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam prakteknya, pengobatan sendiri akan menimbulkan masalah terhadap obat drug related problem's (DPR's), hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai obat dan fungsinya (Harahap, et al 2017).

Sesuai data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013, sebesar 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari 35,2% rumah tangga yang minyimpan obat, sebesar 35,7% menyimpan obat keras dan 27,8% menyimpan antibiotik. Selain itu juga dari jumlah tersebut, 81,9% menyimpan obat keras dan 86,1% menyimpan

antibiotik yang diperoleh tanpa resep (Kmenkes RI, 2013). Data ini jelas menunjukkan bahwa sebagian perilaku swamedikasi di Indonesia masih irasional.

Swamedikasi apabila dilakukan dengan benar dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pemerintah dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional, namun dapat berakibat buruk jika masyarakat menyakini pengobatan swamedikasi dapat dilakukan untuk setiap penyakit. Untuk dapat menjalankan perannya ini mahasiswa farmasi harus dibekali dengan pengetahuan yang baik, dengan pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi maka akan membantu dalam memutuskan sikap apa yang nantinya akan diambil dalam mengatasi masalah kesehatan seseorang (Alfaqinisa, 2015). Banyaknya informasi yang dapat diakses melalui media massa membuat masyarakat mudah untuk melakukan pengobatan secara mandiri untuk beberapa penyakit ringan dan mahalnya biaya pengobatan kedokter membuat masyarakat lebih memilih pengobatan secara swamedikasi (Djunarko, 2011).

Mengingat peran mahasiswa farmasi selaku calon apoteker sangat dibutuhkan sebagai pemberi informasi yang benar tentang obat agar tidak terjadi penggunaan obat yang salah, karena hal tersebut memungkinkan dapat menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat diharapkan dapat membagi ilmu yang dimiliki kepada orang-orang di sekelilingnya. Jika pengetahuan mahasiswa mengenai swamedikasi baik, diperkirakan kemampuan masyarakat dalam swamedikasi akan baik (Rahmawati, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku swamedikasi di Dusun Muara Putat Desa Pemenang Timur Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku swamedikasi di lokasi tersebut.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian analitik korelasi yaitu penelitian hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini bersifat korelasi yang bertujuan mendapatkan gambaran tentang hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian (Putra, 2012).

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Dusun Muara Putat Desa Pemenang Timur Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara sebanyak 484 orang, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat di Dusun Muara Putat Desa Pemenang Timur Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara dengan besar sampel dihitung berdasarkan rumus Slovin (Nursalam, 2013).

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{484}{1 + 484(0,1)^2}$$

$$n = \frac{484}{1 + 484(0,01)}$$

$$n = \frac{484}{1 + 4,84}$$

$$n = \frac{484}{5,84} = 82,8 \text{ (83 responden)}$$

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuesioner. Kuesioner merupakan rangkaian persoalan, berhubungan terhadap topik tertentu, dimaksudkan untuk dibagikan kepada sekelompok individu dengan tujuan mendapatkan data (Yusuf, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu data yang dikumpulkan sesaat atau diperoleh saat itu juga. Cara ini dilakukan dengan menyebarluaskan kuesioner kepada responden (Putra, 2012). Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan *cross sectional* yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*) yang terjadi pada objek penelitian ini diukur atau dikumpulkan secara stimulan atau dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Teknik Analisis Data

Analisis Univariat

Analisa yang dilakukan terhadap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya analisa ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variable (Notoatmodjo, 2010). Analisa univariat ini digunakan untuk menggambarkan tiap variabel penelitian antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisa ini menghasilkan data numerik dan kategorik berupa distribusi frekuensi atau persentase.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui kekerasan hubungan antara dua variabel dan mengetahui arah hubungan yang terjadi, yakni hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi masyarakat di Dusun Muara Putat yang berjumlah 83 responden. Analisa data menggunakan program SPSS versi 16. Kedua variabel yang digunakan adalah data ordinal, sehingga dianalisis dengan menggunakan *Chi-square*, salah satu teknik korelasi yang jenis data nya adalah data ordinal (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran hasil penelitian dengan membuat tabel distribusi frekuensi dari variabel independen maupun variabel dependen. Karakteristik responden yang berjumlah 83 orang diperoleh dari hasil kuesioner masyarakat di Dusun Muara Putat Desa Pemenang Timur Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara.

Karakteristik Responden

a. Karakteristik berdasarkan usia

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Remaja (15-20)	7	8,43
Dewasa (21-40)	53	63,86
Paruh baya (41-65)	23	27,71
Total	83	100

Berdasarkan data pada tabel 1 hasil penelitian yang menggunakan responden sebanyak 83 tersebut dibagi menjadi 3 kelompok usia yaitu remaja (15-20 tahun), dewasa (21-40 tahun) dan paruh baya (41-65 tahun) (Jahya, 2011). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 83 responden, kelompok usia remaja sejumlah 7 responden (8,43%), kelompok usia dewasa sejumlah 53 responden (63,86%), dan untuk kelompok usia paruh baya sejumlah 23 responden (27,71%). Dari hasil persentase tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini yaitu masyarakat dengan kategori dewasa pada usia 21-40 tahun. Semakin bertambahnya usia, maka bertambah pula daya tanggapnya. Pada usia yang semakin dewasa seseorang akan memiliki tingkat pengalaman yang lebih banyak, sehingga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki (Restiyono, 2016).

b. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Laki-laki	30	36,14
Perempuan	53	63,86
Total	83	100

Berdasarkan data pada tabel 2 masyarakat di Dusun Muara Putat yang ikut serta dalam penelitian ini mempunyai presentase jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 63,14% atau sebanyak 53 responden, sedangkan jumlah responden laki-laki yaitu 36,14% atau sebanyak 30 responden. Hal ini dimungkinkan karena jumlah konsumen perempuan lebih banyak dibandingkan konsumen laki-laki. Selain itu perempuan cenderung lebih peduli pada masalah kesehatan, kepeduliannya tidak hanya untuk diri sendiri tetapi untuk anak dan keluarga (Kurniawati, 2019). Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa perempuan mempunyai peran yang baik dalam menangani keluhan penyakit baik untuk diri sendiri maupun keluarga dalam menjaga dan menangani masalah kesehatan.

c. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
SD	23	27,71
SMP	20	24,10
SMA/Sederajat	35	42,17
Perguruan tinggi	5	6,02
Total	83	100

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi, sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki, seperti melakukan pengobatan sendiri, dimana semakin baik pengetahuan maka semakin baik perilakunya (Restiyono, 2016). Masyarakat yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini mencapai jumlah responden terbanyak yaitu 42,17% atau sebanyak 35 responden merupakan lulusan dari SMA/sederajat. Sedangkan untuk lulusan SD yaitu 27,71% atau sebanyak 23 responden. Jumlah responden dengan tingkat pendidikan SMP yaitu 24,10% atau sebanyak 20 responden dan responden dengan tingkat pendidikan pada Perguruan Tinggi yaitu 6,02% atau sebanyak 5 responden.

d. Karakteristik berdasarkan pekerjaan

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Bekerja	48	57,83
Tidak bekerja	35	42,17
Total	83	100

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat dilihat bahwa pekerjaan dari masing-masing responden tersebut terbagi menjadi dua kriteria, yaitu bekerja dan tidak bekerja (ibu rumah tangga). Masyarakat yang bekerja yaitu 57,83% atau sebanyak 48 responden dengan status pekerjaan yang beragam, mulai dari wiraswasta, buruh, petani maupun pegawai negeri dan swasta. Pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi masyarakat. Sedangkan masyarakat yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu 42,17% atau sebanyak 35 responden. Berdasarkan hasil analisis peneliti dapat menyimpulkan semakin banyak aktivitas seseorang, maka akan mudah mendapatkan informasi, informasi yang didapatkan akan menjadi bekal dalam menjunjung kebutuhan seseorang, seperti masalah kesehatan semakin banyak informasi yang didapat maka seseorang akan mudah atau mampu menjaga kesehatan.

e. Karakteristik berdasarkan pendapatan

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan

Karakteristik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
<Rp. 1.000.000	17	35,42
Rp. 1.000.000-2.000.000	16	33,33
Rp. 2.000.000-3.000.000	8	16,67
Rp. 3.000.000-4.000.000	4	8,33
>Rp. 4.000.000	3	6,25
Total	48	100

Berdasarkan data pada tabel 5 responden dengan presentase penghasilan keluarga paling banyak yaitu 35,42% atau sebanyak 17 responden dengan penghasilan <Rp.1.000.000. Sedangkan responden dengan penghasilan Rp. 1.000.000-2.000.000 yaitu 33,33% atau sebanyak 16 responden. Jumlah responden dengan tingkat penghasilan Rp.2.000.000-3.000.000 yaitu 16,67% atau sebanyak 8 responden. Kemudian jumlah responden dengan tingkat penghasilan Rp. 3.000.000-4.000.000 yaitu 8,33% atau sebanyak 4 responden, dan responden dengan presentase terkecil yaitu 6,25% atau sebanyak 3 responden dengan penghasilan >Rp. 4.000.000. Menurut Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan menyatakan bahwa pendapatan masyarakat dengan kelas menengah kebawah yaitu dengan pendapatan <2,6 juta perbulan. Sedangkan pendapatan 2,6 juta sampai 6 juta per bulan merupakan masyarakat kelas menengah, dan pendapatan diatas 6 juta merupakan kelas menengah keatas. Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang. Semakin tinggi pendapatan seseorang lebih mudah untuk memenuhi kebutuhankesehatannya.

f. Karakteristik berdasarkan penyakit yang sering diobati

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan penyakit yang sering diobati

Karakteristik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Demam	45	30,82
Nyeri haid	1	0,68
Batuk	24	16,44
Flu	19	13,01
Sakit kepala	25	17,12
Maag	26	17,81
Diare	3	2,05
Sembelit	1	0,68
Mual	1	0,68
Muntah	1	0,68
Total	146	100

Berdasarkan data pada tabel 6 masyarakat yang terdiri dari 83 responden diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban atau satu penyakit. Bagian pertanyaan dalam poin ini menanyakan kondisi atau penyakit yang biasa diderita oleh responden dan dilakukan tindakan swamedikasi oleh responden. Diketahui bahwa masyarakat di Dusun Muara Putat lebih sering melakukan swamedikasi pada keadaan demam, maag, sakit kepala, batuk dan flu. Hasil presentase dengan jumlah terbanyak yaitu demam 30,82% atau sebanyak 45 responden, maag 17,81% atau sebanyak 26 responden, sakit kepala 17,12% atau sebanyak 25 responden, batuk 16,44% atau sebanyak 24 responden, flu 13,01% atau sebanyak 19 responden, diare 2,05% atau sebanyak 3 responden, untuk nyeri haid, sembelit, mual dan muntah dengan jumlah presentase terkecil yaitu 0,68% atau sebanyak 1 responden. Penelitian yang dilakukan di Surakarta menyatakan bahwa penyakit ringan yang sering diobati dengan cara swamedikasi adalah penyakit flu dikarenakan sering turun hujan sehingga penyakit flu, demam dan batuk yang paling sering diderita responden (Sasmita, 2018).

Tingkat Pengetahuan

Tabel 7. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Tinggi	19	22,89
Sedang	60	72,29
Rendah	4	4,82
Total	83	100

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Muara Putat didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang swamedikasi sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori sedang yaitu 72,29% atau sebanyak 60 responden. Kemudian untuk tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi yaitu 22,89% atau sebanyak 19 responden dan tingkat pengetahuan dengan kategori rendah yaitu 4,82% atau sebanyak 4 responden.

Perilaku**Tabel 8.** Tingkat Prilaku Masyarakat

Perilaku	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Tinggi	21	25,30
Sedang	52	62,65
Rendah	10	12,05
Total	83	100

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku swamedikasi sebagian besar responden memiliki perilaku dengan kategori sedang yaitu 62,65% atau sebanyak 52 responden. Kemudian responden dengan kategori tinggi yaitu 25,30% atau sebanyak 21 responden dan responden dengan kategori rendah yaitu 12,05% atau sebanyak 10 responden.

Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku**Tabel 9.** Hubungan tingkat pengetahuan terhadap prilaku

Tingkat Pengetahuan	Perilaku						Total	P-Value
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Rendah	0	0	1	25,0	3	75,0	4	100
Sedang	1	1,7	31	51,7	28	46,7	60	100
Tinggi	0	0	3	15,8	16	84,2	19	100
Total	1	1,2	35	42,2	47	56,6	83	100

Dasar pengambilan keputusan dalam uji Chi-Square berdasarkan nilai signifikansi yaitu jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0,05, maka artinya Ho ditolak dan Ha diterima, dan jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) > 0,05, maka artinya Ho diterima dan Ha ditolak. Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Asymp.Sig.(2-sided) 0,063, karena nilai Asymp.Sig.(2-sided) 0,063 > 0,05, maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan diatas, dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan masyarakat terhadap perilaku swamedikasi.

Berdasarkan tabel 9 dapat disimpulkan bahwa hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai P value sebesar 0,063 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikansi antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi.

KESIMPULAN

Karakteristik responden di Dusun Muara Putat yakni sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi, sebagian besar termasuk dalam kategori sedang yaitu 72,29% atau sebanyak 60 responden, sedangkan perilaku responden tentang swamedikasi, sebagian besar termasuk dalam kategori sedang yaitu 62,65% atau sebanyak 52 responden. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai P value sebesar 0,063 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikansi antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapan kepada semua civitas akademika Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Tidak lupa pula kami sampaikan terimakasih kepada semua informan masyarakat di Dusun Muara Putat Desa Pemenang Timur Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara atas kerjasama dan informasi yang diberikan selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqinisa, R. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Orang Tua Tentang Pneumonia Dengan Tingkat Kekambuhan Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngesrep Kota Semarang Tahun 2015. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

- Harahap, N. A., Khairunnisa, K. Dan Tanuwijaya, J. (2017) 'Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia', *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), p. 186. doi: 10.29208/jsfk.2017.3.2.124.
- Ipang, D. dan Yosephine. (2011). Swamedikasi yang Baik Dan Benar. Klaten: PT Intan Sejati.
- Jahya, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenada Media.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Rskesdas)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kurniawati, L. H. (2019) *Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik (Studi Kasus pada Konsumen Apotek - apotek di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)*. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Notoatmodjo, S, 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalam. 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Putra, S. (2012). Panduan Riset Keperawatan dan Penulisan Ilmiah. Yogyakarta: D-Medika.
- Rahmawati, I. R. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Mahasiswa Kluster Kesehatan dan Kluster Saintek Universitas Gajah Mada. Skripsi, Fakultas Farmasi, UGM Yogyakarta.
- Restiyono, A. (2016) 'Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kebupaten Pekalongan', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(1), p. 14. doi:10.14710/jPKI.11.1.14-27.
- Sasmita, M. A., 2018. Profil Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode November-Desember 2017. Jurnal Farmasi. Surakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.